

## DETERMINAN TAX AVOIDANCE DENGAN PERAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Citra Cerya Mulya Dewi<sup>1</sup>, Amin Tohari<sup>2</sup>, Sugeng<sup>3</sup>

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76, Kediri, Indonesia 64112

[citracerya@gmail.com](mailto:citracerya@gmail.com), [amin.tohari@unpkediri.ac.id](mailto:amin.tohari@unpkediri.ac.id), [sugengprismakat@gmail.com](mailto:sugengprismakat@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to examine the effect of financial distress, profitability, firm size on tax avoidance with good corporate governance as a moderating variable in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019-2022 period. The sample was determined using a purposive sampling technique, obtained as many as 10 companies with 4 years of observation so that 40 observations were obtained. The analysis technique used Moderated Regression Analysis (MRA) which was tested with SPSS software version 23. The results of this study indicate that Financial Distress and Profitability have an effect on Tax Avoidance, while Firm Size has no effect on Tax Avoidance. Good Corporate Governance variables are not able to moderate the effect of Financial Distress, Profitability, and Firm Size on Tax Avoidance.*

**Keywords:** *Financial Distress, Profitability, Firm Size, Tax Avoidance, Good Corporate Governance*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *firm size*, terhadap *tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi di perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 10 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 4 tahun sehingga diperoleh data sebanyak 40 observasi. Teknik analisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang diuji dengan *software* SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variabel *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

**Kata kunci:** *Financial Distress, Profitabilitas, Firm Size, Tax Avoidance, Good Corporate Governance*

### PENDAHULUAN

Usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor pajak di Indonesia bukan tanpa kendala. Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan seiring berjalannya perbaikan sistem perpajakan yang dilakukan oleh pemerintah. Pengertian pajak bagi negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai pelaksanaan pemerintahan, namun bagi perusahaan pajak merupakan beban yang dimana akan mengurangi laba bersih perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan tersebut timbullah ketidakpatuhan wajib pajak melalui perlawanan terhadap pajak.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu perlawanan terhadap pajak yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan yang berlaku [1]. Pemerintah mengharapkan wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakan semaksimal mungkin agar penerimaan negara dari sektor pajak semakin besar.

Perusahaan yang berkontribusi cukup besar terhadap penerimaan pajak di Indonesia salah satunya perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Namun terdapat perusahaan dari sub sektor makanan dan minuman yang berupaya untuk melakukan praktik penghindaran pajak yaitu PT Coca-Cola Indonesia (CCI). PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Kasus ini terjadi untuk tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun ituyang menyebabkan penghasilan kena pajak menjadi berkurang, sehingga setoran pajaknya pun kecil [2].

Beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidances* sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Ghozali (2021) menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel

bebas, penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Julianti (2022) menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel bebas, dan penelitian yang dilakukan oleh Anugerah et al. (2022) menggunakan variabel *financial distress* sebagai variabel bebas. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti menggunakan variabel *financial distress*, profitabilitas, *firm size* sebagai variabel bebas, dan variabel *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

*Financial Distress* merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebrangkrutan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Dalam kondisi ini kebutuhan akan kas semakin meningkat hinggamendorong perusahaan untuk mengambil resiko dengan melakukan perencanaan pajak dan meningkatkan agresivitas perpajakannya. Keadaan ini dilakukan untuk meminimalkan pengeluaran perusahaan agar dana perusahaan terjamin ketersediannya agar tidak memperburuk kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan (Lauren et al., 2022).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas total aktiva yang digunakan perusahaan [7]. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan asset untuk memperoleh laba. Profitabilitas menjadi penentu beban pajak, semakin tinggi profitabilitas berarti laba perusahaan semakin tinggi yang berimbang pada jumlah pajak yang dikenakan juga semakin tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk agresif terhadap pajak (Rani & Darminto, 2021).

Ukuran perusahaan adalah skala yang diukur berdasarkan total aset untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori besar ataupun kecil. Semakin besar asset bisa dikatakan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan semakin kompleks transaksi yang dilakukan dan bisa jadi terdapat banyak celah yang dimanfaatkan perusahaan untuk malukan tindakan penghindaran pajak [9].

GCG merupakan sistem yang berfungsi untuk mengawasi dan mengendalikan perusahaan dari masalah keagenan yang terjadi di dalam perusahaan [10]. Penelitian yang dilakukan Anugerah et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto & Laurensius (2022) menemukan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian yang dilakukan Anugerah et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan institusional berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Wardani et al. (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan GCG yang diprosikan oleh komisaris independen dan komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghozali (2021) bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan *Return On Asset* terhadap *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan Wardani & Julianti (2022) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiasmara et al. (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan *corporate governance* dapat memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki manajemen yang diukur dengan jumlah presentase saham biasa yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham yang beredar (Egiana & Nurdiniah, 2022). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi konflik keagenan sebagaimana dinyatakan dalam teori keagenan.

Perilaku agresif terhadap pajak bukan merupakan perilaku yang baik dan perilaku itu akan merugikan Negara. Oleh karena itu perlu tata kelola perusahaan yang baik untuk menekan perilaku tersebut. Perusahaan yang menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik dan benar bisa mengurangi terjadinya upaya penghindaran pajak (Widarjoet al., 2021).

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *firm size* terhadap *tax avoidance* dan untuk menganalisis bagaimana peran *good corporate governance* dalam memoderasi hubungan antara *financial distress*, profitabilitas, *firm size* dengan *tax avoidance*.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif kausalitas. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website BEI. Populasi penelitian berjumlah 46 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2019-2022. Teknik *sampling* dalam penelitian ini

menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditentukan yaitu Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022, Perusahaan makanan dan minuman yang mengeluarkan laporan keuangan berturut-turut selama tahun 2019-2022, Perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai data lengkap perusahaan untuk penelitian. Sehingga sampel yang didapatkan berjumlah 10 perusahaan selama 4 tahun. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### UJI NORMALITAS

Penelitian ini menggunakan teknik pengujian *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data. Hasil dari uji normalitas didapat nilai signifikansi sebesar 0,093 dan hasil ini memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yang artinya data residual terdistribusi secara normal.

### UJI MULTIKOLINERITAS

Hasil pengujian multikolinieritas jika nilai *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas. Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini, variabel independen yaitu *financial distress*, profitabilitas, *firm size*, dan *good corporate governance* memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10. Untuk variabel *financial distress* diperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0,629 dan nilai *VIF* sebesar 1,591. Selanjutnya untuk variabel profitabilitas diperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0,696 dan nilai *VIF* sebesar 1,437. Untuk variabel *firm size* diperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0,913 dan nilai *VIF* sebesar 1,096. Dan variabel *good corporate governance* diperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0,794 dan nilai *VIF* sebesar 1,260. Dengan demikian hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini menandakan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen.

### UJI HETEROSKEDASTISITAS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* yang dimana titik-titik meyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dalam hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

### UJI AUTOKORELASI

Uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson*, didapat nilai *d* sebesar 1,912 lebih besar dari nilai (*dU*) sebesar 1,7209 dan lebih kecil dari nilai (*4-dU*) sebesar 2,2791 atau dengan kata lain nilai *d* terletak diantara nilai *dU* dan *4-dU* ( $1,7209 < 1,912 < 2,2791$ ), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

## ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Tabel 1  
Model Regresi Pertama

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,335	,039	
	DAR	-,097	,042	-,361
	ROA	-,644	,163	-,632
	SIZE	,000	,001	-,053

a. Dependent Variable: CETR  
Sumber: Output SPSS 23

Model regresi pertama berfungsi menguji pengaruh variabel independen yaitu *financial distress*, profitabilitas, dan *firm size* terhadap variabel dependent, yaitu *tax avoidance*. Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditentukan persamaan regresi pertama sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,335 - 0,097 \text{ DAR} - 0,644 \text{ ROA} + 0,000 \text{ SIZE} + e$$

**MODERATED REGRESSION ANALYSIS (MRA)**

**Tabel 2**  
**Model Regresi Kedua**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,464	,095	
	DAR	-,319	,108	-,187
	ROA	-,1266	,294	-,1244
	SIZE	,000	,003	,042
	KM	-,312	,262	-,1611
	DAR*KM	,459	,256	,770
	ROA*KM	1,328	,688	,726
	SIZE*KM	,001	,008	,110

a. Dependent Variable: CETR  
Sumber: Output SPSS 23

Model kedua merupakan model yang digunakan dengan maksud mengetahui hasil pengujian pengaruh antara variabel *Financial Distress*, *Profitabilitas*, dan *Firm Size* yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan tabel di atas dapat ditentukan persamaan regresi kedua sebagai berikut:

$$CETR = 0,464 - 0,319 \text{ DAR} - 1,266 \text{ ROA} + 0,000 \text{ SIZE} - 0,312 \text{ KM} + 0,459 (\text{DAR} \cdot \text{KM}) + 1,328 (\text{ROA} \cdot \text{KM}) + 0,001 (\text{SIZE} \cdot \text{KM}) + e$$

**UJI SIGNIFIKANSI PARSIAL (UJI T)**

**Tabel 3**  
**Hasil Uji T Model Regresi Pertama**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,335	,039		8,644	,000
	DAR	-,097	,042	-,361	-2,297	,028
	ROA	-,644	,163	-,632	-3,944	,000
	SIZE	,000	,001	-,053	-,376	,709

a. Dependent Variable: CETR  
Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan hasil uji t model regresi yang pertama, variabel *financial distress* yang diprosikan dengan DAR dan variabel *profitabilitas* yang diprosikan dengan ROA memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yang artinya *financial distress* dan *profitabilitas* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan untuk variabel *firm size* yang diprosikan dengan SIZE memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang berarti *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji T Model Regresi Kedua**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,464	,095		4,859	,000
	DAR	-,319	,108	-,187	-2,948	,006
	ROA	-,1266	,294	-,1244	-4,308	,000
	SIZE	,000	,003	,042	,140	,889
	KM	-,312	,262	-,1611	-1,190	,243
	DAR*KM	,459	,256	,770	1,789	,083
	ROA*KM	1,328	,688	,726	1,931	,062
	SIZE*KM	,001	,008	,110	,104	,918

a. Dependent Variable: CETR  
Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan hasil uji t model regresi yang kedua, *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang artinya variabel *good corporate governance* pada penelitian ini bukan merupakan variabel moderasi.

## UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN (UJI F)

**Tabel 5**  
**Hasil Uji F Model Regresi Pertama**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,033	3	,011	5,694	,003 <sup>b</sup>
	Residual	,070	36	,002		
	Total	,104	39			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, DAR, ROA

Sumber: Output SPSS 23

Pada tabel 5 di atas menunjukkan hasil uji f model regresi yang pertama, diperoleh nilai F hitung sebesar 5,694 dengan nilai signifikansi 0,003. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05 dan dapat disimpulkan variabel *financial distress*, profitabilitas, *firm size* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji F Model Regresi Kedua**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,047	7	,007	3,836	,004 <sup>b</sup>
	Residual	,056	32	,002		
	Total	,104	39			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SIZE\*KM, ROA, SIZE, DAR\*KM, DAR, ROA\*KM, KM

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan hasil uji f model regresi yang kedua, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,836 dengan nilai signifikansi 0,004. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress*, profitabilitas, *firm size* yang dimoderasi oleh *good corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

## KOEFISIEN DETERMINASI (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi Pertama**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,567 <sup>a</sup>	,322	,265	,04422

a. Predictors: (Constant), SIZE, DAR, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada model regresi yang pertama diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,265 atau 26,5% yang artinya variabel *financial distress*, profitabilitas, dan *firm size* mampu menjelaskan *tax avoidance* sebesar 26,5% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini sebesar 73,5%.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi Kedua**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,675 <sup>a</sup>	,456	,337	,04200

a. Predictors: (Constant), SIZE\*KM, ROA, SIZE, DAR\*KM, DAR, ROA\*KM, KM

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan hasil uji keefisien determinasi pada model regresi yang kedua diperoleh nilai *Adjust R Square* sebesar 0,337 atau 33,7% yang artinya variabel *financial distress*, profitabilitas, dan *firm size* dengan *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dapat menjelaskan variabel dependen *tax avoidance* sebanyak 33,7%. Sedangkan sisanya sebesar 66,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS 23 dalam tabel 3 bahwa variabel *financial distress* memiliki thitung sebesar -2,297 dengan signifikansi 0,028 dan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi di bawah 0,05 yang berarti DAR berpengaruh terhadap CETR. Dengan demikian variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anugerah et al. (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini membuktikan bahwa *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan dengan peningkatan kebutuhan akan kas, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan penghematan pajak dengan praktik penghindaran pajak. Agen yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya akan bersikap oportunistik, sehingga perusahaan cenderung melakukan efisiensi pajak karena keterbatasan arus kas. Selain itu, kondisi *financial distress* akan mendorong agen dalam memanipulasi kebijakan akuntansinya untuk mengurangi biaya pajak agar meningkatkan penghasilan setelah pajak perusahaan. Sehingga, semakin tinggi tingkat *financial distress* maka pelaksanaan *tax avoidance* juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriyanto & Laurensius (2022), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Ketika perusahaan mengalami *financial distress* lebih baik memilih alternatif lain seperti meminjam suntikan dana kepada perusahaan sekutu atau mengganti manajemen yang lebih kompeten yang mampu menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan daripada harus melakukan penghindaran pajak.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS 23 dalam tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas memiliki thitung sebesar -0,376 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi di bawah 0,05 yang berarti ROA berpengaruh terhadap CETR. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil tersebut maka hipotesis kedua yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andika & Sukartha (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Return on asset* yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset perusahaan untuk memperoleh laba dinilai semakin baik karena dapat memperoleh laba yang tinggi. Besarnya laba yang diperoleh berdampak pada tingginya beban pajak ditanggung oleh perusahaan sehingga mendorong manajemen melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani et al., (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak, sedangkan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang rendah akan menghindari pembayaran pajak untuk mempertahankan aset. Jadi semakin tinggi nilai ROA maka tidak akan mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

### Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS 23 dalam tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel *firm size* memiliki thitung sebesar -0,376 dengan tingkat signifikansi 0,709. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil tersebut maka hipotesis ketiga yang menyatakan *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani & Julianti (2022) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya suatu ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *tax avoidance* karena perusahaan patuh untuk tidak melanggar ketentuan

perpajakan yang berlaku. Perusahaan tidak ingin mengambil resiko apabila dikenakan sanksi yang akan menyebabkan citra perusahaan menjadi jelek.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windaryani & Jati (2020) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil tindakan *tax avoidance* yang dilakukan. Hal ini mengindikasikan perusahaan besar akan menjaga reputasi perusahaan agar tetap baik di mata publik dan pemerintah dengan melakukan perencanaan pajak yang tidak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan. Sedangkan perusahaan kecil cenderung kurang diawasi dan rawan akan terjadinya *tax avoidance*. Dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak perlu menambah *account representative* dan auditor pajak untuk memantau kegiatan-kegiatan usaha kecil yang kurang menjadi sorotan pemerintah.

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS 23 dalam tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial dalam memoderasi *financial distress* memiliki thitung positif sebesar 1,789 dengan tingkat signifikansi 0,083. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam memoderasi *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil tersebut maka hipotesis keempat yang menyatakan *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* ditolak.

Dalam penelitian ini, *corporate governance* diprosikan oleh kepemilikan manajerial tidak dapat mengurangi masalah konflik keagenan antara pemilik perusahaan dan manajer sebagaimana dinyatakan dalam teori keagenan (*agency theory*). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Egiana & Nurdiniah (2022) yang menyimpulkan *Good Corporate Governance* yang diprosikan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anugerah et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto and Laurensius (2022) menemukan hasil bahwa komisaris independen dapat memoderasi hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Semakin banyak komisaris independen semakin efektif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer. Pengawasan ketat yang dilakukan oleh komisaris independen akan mengurangi kesempatan manajer dalam melakukan penghindaran pajak.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS 23 dalam tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial dalam memoderasi profitabilitas memiliki thitung positif sebesar 1,931 dengan tingkat signifikansi 0,062. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam memoderasi profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil tersebut maka hipotesis kelima yang menyatakan *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial ternyata belum mampu untuk memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Egiana and Nurdiniah (2022) yang mengemukakan bahwa *Good Corporate Governance* yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Dengan penerapan *Corporate Governance* yang diprosikan dengan Kepemilikan Manajerial ditambah tingkat Profitabilitas perusahaan yang baik seharusnya akan mampu meningkatkan kepercayaan investor dan nantinya akan mampu berpengaruh terhadap menurunnya tingkat *tax avoidance*. Tetapi di dalam penelitian ini kepemilikan manajerial justru tidak mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas dan *tax avoidance*.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ghozali (2021) bahwa *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Nilai ROA yang tinggi berarti tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi laba maka akan semakin tinggi pula beban pajak perusahaan. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung melaksanakan

praktik *tax avoidance* untuk meminimalisir beban pajak. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka praktik *tax avoidance* juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah dewan komisaris independen dapat mengakibatkan sulitnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga dapat menurunkan fungsi pengawasan dan tanggungjawab dewan komisaris independen. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengambilan keputusan oleh perusahaan.

### **Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS 23 dalam tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial dalam memoderasi *firm size* memiliki thitung positif sebesar 0,104 dengan tingkat signifikansi 0,918. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam memoderasi *firm size* terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil tersebut maka hipotesis keenam yang menyatakan *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance* ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiasmara et al. (2018), Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin banyak pihak yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan tersebut baik secara internal maupun eksternal. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen pajak dengan lebih berhati-hati dan meminimalkan tindakan *tax avoidance* agar sesuai dengan peraturan pajak yang berlaku dan tetap mempertahankan reputasi perusahaan. Perusahaan besar maupun kecil memiliki kewajiban yang sama untuk menyetorkan pajak kepada negara, sehingga ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak.

Dengan adanya kepemilikan manajerial maka akan memantau sistem yang ada dalam perusahaan sehingga sedikit kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memperkecil tindakan *tax avoidance* yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kewajibannya membayar pajak.

Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani and Julianti (2022) yang menyatakan *Corporate Governance* dapat memperlemah pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Hal ini diperkuat dengan adanya teori agensi yang mengatur hubungan antara principal dan agent. Hal tersebutlah yang akhirnya menimbulkan terbenturnya tujuan yang berbeda antara pemegang saham dengan manajemen. Pihak pemegang saham selalu memandang dari hasil/output perusahaan yang diharapkan selalu meningkat, sedangkan agen mengharapkan usaha yang dilakukan juga dinilai oleh atasannya. Sehingga jika perusahaan menerapkan *corporate governance* yang baik maka penghindaran pajak juga akan menurun.

### **KESIMPULAN**

Penelitian dan pembahasan di atas didapatkan hasil *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara *good corporate governance* dalam penelitian ini tidak memiliki peran dalam memoderasi pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *firm size* terhadap *tax avoidance*.

Praktik *tax avoidance* akan merugikan negara dan bukan perilaku yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik tentu sangat diperlukan dalam meminimalkan perilaku tersebut. Dengan adanya sistem tata kelola yang baik akan memberikan pengawasan di dalam perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari masih banyak kekurangannya dalam pembahasan. Peneliti menyarankan bagi peneliti yang melakukan penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel independen yang sekiranya memiliki pengaruh besar dalam tindakan *tax avoidance*. Serta juga dapat melakukan penelitian pada berbagai sektor lainnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Aryani DS, Armin K. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost of Debt Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Pefindo 25 Informasi Artikel. *J Ris Akunt Tridinanti (Jurnal Ratri)* 2022;4:27–33.

- [2] Djumena E. Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak. KompasCom 2014.
- [3] Ghozali A. Return On Asset, Intensitas Modal, Tax Avoidance: Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *J Literasi Akunt* 2021;1–13.
- [4] Wardani DK, Julianti. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi 2022;1:105–23.
- [5] Anugerah G, Eva Herianti, Sabaruddin. Property dan Real Estate Pengaruh Financial Distress dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance, Peran Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *JRB-Jurnal Ris Bisnis* 2022;5:190–207. <https://doi.org/10.35814/jrb.v5i2.2327>.
- [6] Lauren GE, Tangke P, Holly A, Jao R. Peran Corporate Governance Dalam Memoderasi Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance 2022;VIII:285–304.
- [7] Wahyudi I. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Leverage Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *J Ris Perbank Manaj Dan Akunt Vol* 2020;4:38–50.
- [8] Rani AM, Darminto DP. Determinan Penghindaran Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi 2021;8.
- [9] Suryani. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Debt To Asset Ratio dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak. *J Online Insa Akuntan* 2020;5:83–98.
- [10] Gunawan A. Peranan Good Corporate Governance Dalam Meminimalisir Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Go Publik. *Owner* 2022;6:379–85. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.618>.
- [11] Febriyanto FC, Laurensius L. Pengaruh Financial Distress Dan Prudence Terhadap Penghindaran Pajak dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Fortunate Bus Rev* 2022;2:1–19.
- [12] Wardani DK, Prabowo AA, Wisang MN. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *AKURAT J Ilm Akunt* 2022;13:67–75.
- [13] Widiasmara A, Novitasari M, Hasanah K. Pengaruh Firm Size Terhadap Aggressive Tax Avoidance Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Bei Tahun 2012-2015 2018.
- [14] Egiana F, Nurdiniah D. Pengaruh Profitabilitas dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *J Mhs Inst Teknol Dan Bisnis Kalbis* 2022;8:3879–95.
- [15] Widarjo W, Sudaryono EA, Sutopo B, Syafiqurrahman M, Juliati. The Moderating Role of Corporate Governance on the Relationship between Political Connections and Tax Avoidance. *J Din Akunt* 2021;13:62–71.
- [16] Andika IKP, Sukartha PDY. Hubungan Profitabilitas, Tahun Pandemi, dan Financial Distress pada Tax Avoidance 2022;33:984–95. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i04.p08>.
- [17] Windaryani IGAI, Jati IK. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akunt* 2020;30:375. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p08>.